



Filosafat Ilmu dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi

Muhammad Fadzli¹, Albarra Gilang Andika², Siti Sarah Muhamad³, Andi Rosa⁴

¹⁻³ Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri

Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 241370024.fadzli@uinbanten.ac.id, 241370011.albarragilang@uinbanten.ac.id,
241370008.sitisarah@uinbanten.ac.id, andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstract The study of philosophy of science in the context of hadith science through epistemology, ontology, and axiology approaches. Hadith as the second source of Islamic teachings after the Qur'an has an important role in shaping the law, ethics, and culture of Muslims. Using the literature study method, this article explores how philosophy of science can be used to understand the basis of knowledge (epistemology), the essence of the existence of hadith (ontology), and the value and benefits of its application in life (axiology). This research finds that the philosophy of science approach helps to strengthen the validity, depth, and relevance of hadith studies in the contemporary era, while affirming the importance of Islamic values in the development of science. Thus, this article contributes to the integration between philosophy and Islamic studies in enriching the rational and scientific understanding of hadith.

Keywords: Epistemology, Ontology, Axiology, Hadith Science.

Abstrak Kajian filsafat ilmu dalam konteks ilmu hadis melalui pendekatan epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk hukum, etika, dan budaya umat Islam. Dengan menggunakan metode studi literatur, artikel ini mengeksplorasi bagaimana filsafat ilmu dapat digunakan untuk memahami dasar pengetahuan (epistemologi), hakikat keberadaan hadis (ontologi), serta nilai dan manfaat penerapannya dalam kehidupan (aksiologi). Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan filsafat ilmu membantu memperkuat validitas, kedalaman, dan relevansi studi hadis dalam era kontemporer, sekaligus menegaskan pentingnya nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada integrasi antara filsafat dan studi Islam dalam memperkaya pemahaman terhadap hadis secara rasional dan ilmiah.

Kata Kunci: Epistemologi, Ontologi, Aksiologi, Ilmu Hadis.

1. PENDAHULUAN

Agama islam mempunyai ajaran atau petunjuk yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya seperti, Al-Qur'an dan Al-Hadis. Keberadaan hadis sebagai pelengkap Al-Qur'an yang memberikan landasan yang kokoh bagi hukum, moral, dan untuk membangun kultural bagi umat Islam.(Tasbih, 2010) Dalam sejarah hadis termaksud salah satu kajian dikontemporer yang sangat luas, menarik untuk di kaji para cendikiawan dan peneliti baik di dalam maupun di luar dunia Islam. Dalam studi hadis, dua konsep ini yang sering dibicarakan dalam studi Islam adalah qur'an dan sunnah. Kedua istilah ini yang sering digunakan secara bergantian, karena memiliki makna dan peran yang berbeda dalam kerangka ajaran Islam. (Sayyid Hafid Abdillah 2025) Al-qur'an dan hadis merupakan dua sumber penting dalam memahami ajaran dan praktek agama Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kemudian filsafat juga berpengaruh

dalam kajian studi Islam, karena filsafat merupakan salah satu ilmu pengetahuan atau mencari kebenaran yang bersifat hakiki. Hubungan antara filsafat dan studi Islam seperti halnya hubungan dua konsep mata uang, yaitu dua aspek yang mencari kebenaran dalam qur'an dan hadis. (Luthfiyah and Abdul Lhobir, 2023)

Secara umum filsafat adalah usaha untuk membantu manusia secara mendalam, baik itu jasmani maupun rohani berdasarkan agama Islam supaya terbentuk pengetahuan yang utama sesuai dengan ajaran Islam. Filsafat merupakan sikap atau pandangan hidup dan sebuah bidang studi untuk membantu individu, dan mengevaluasi keberadaannya dengan cara dikaji untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. (Rama et al., 2023) Filsafat membawa kepada pemahaman yang membawa kita kepada tindakan yang tidak layak, filsafat perlu kita pahami bagi seseorang yang berkecimpungan dalam dunia pendidikan karena akan menentukan pikiran dan pengarahan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan. (M et al., 2023)

(Bahrum, 2013) "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi", Penelitian artikel ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan filsafat analitik. Penulis melakukan kajian pustaka terhadap berbagai literatur filsafat ilmu untuk menguraikan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara sistematis. Metode ini terlihat dari bagaimana penulis menjelaskan pengertian, objek kajian, asumsi dasar, serta hubungan antar ketiga aspek filsafat ilmu tersebut tanpa melakukan eksperimen atau penelitian lapangan, tetapi melalui analisis konseptual dan reflektif. Selain itu, pendekatan normatif juga tampak digunakan ketika membahas nilai kegunaan ilmu, terutama dalam konteks keislaman. Penulis menyoroti bahwa dalam pandangan Islam, ilmu tidak bebas nilai dan harus berlandaskan pada norma-norma transendental seperti Al-Qur'an dan hadis. Ini menunjukkan bahwa selain menganalisis secara rasional dan filosofis, penulis juga menilai ilmu dari sudut pandang moral dan etika keagamaan, yang merupakan bagian dari metode normatif-filosofis.

Kerangka berpikir pada penelitian ini berawal dari Filasafat Ilmu Dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi, Dalam kajian ilmu hadis, filsafat ilmu adalah pendekatan reflektif dan kritis terhadap dasar-dasar keilmuan hadis dengan mempertimbangkan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ilmu hadis berbicara tentang hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an secara ontologis, dengan fokus pada eksistensi matan dan sanad sebagai objek formal dan materialnya. Dari perspektif epistemologis, ilmu hadis menggunakan metode verifikasi ketat seperti jarh wa ta'dil, takhrij, dan klasifikasi hadis

menjadi sahih, hasan, dhaif, dan maudhu'. Ini menunjukkan bahwa ilmu hadis mengembangkan sistem pengetahuan yang berbasis kritik pada sumber historis dan rasional. Di sisi aksiologi, ilmu hadis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral, spiritual, dan hukum bagi umat Islam. Penilaian terhadap nilai hadis juga mempertimbangkan aspek etika dan maslahat umat, menunjukkan bahwa ilmu hadis sarat nilai dan tidak bebas nilai. Kajian filsafat ilmu dalam konteks ini membantu memahami bagaimana hadis sebagai ilmu berkembang secara ilmiah dan bermanfaat secara praktis dalam kehidupan.(Abdillah et al., 2025)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang Epistemologi, Ontologi dan Aksiologi, namun terdapat perbedaan fokus di antara keduanya. Penelitian sebelumnya membahas lewat sudut pandangan konsep sunnah, sedangkan penelitian ini membahas lewat sudut pandang filsafat ilmu hadis.

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah pandangan filsafat ilmu hadis terhadap Epistemologi, Ontologi dan Aksiologi. Penelitian ini bertujuan mengkaji Filasafat Ilmu Dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi, sehingga pertanyaan utamanya adalah: bagaimana pandangan filsafat ilmu hadis dalam menelaah tentang Epistemologi, Ontologi dan Aksiologi?

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai kajian awal tentang Filasafat Ilmu Dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi, khususnya di Indonesia. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk pengembangan kajian yang lebih mendalam tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi dalam pandangan filsafat ilmu hadis

2. METODE

Penelitian ini menggunakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Library Research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi dan dokumen relevan yang berkaitan dengan Studi Filsafat Ilmu Hadis tentang Integrasi Agama dan Sains.(Sari, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan dalam studi Islam, termaksud landasan, metode, dan implikasinya untuk mencari

hakikat kebenaran dalam Islam. Kajian filsafat mempunyai peran penting untuk dikaji dalam suatu tinjauan yang akan dibahas dalam studi Islam. Berikut pembahasan dan urgensinya dalam kajian keislaman, yang terbagi menjadi tiga ranah utama, yaitu epistemologi, ontologi, aksiologi.

- Epistemologi

Secara bahasa, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya episteme artinya pengetahuan dan logos artinya ilmu. Apabila diungkapkan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan asal-usul, hakikat, sifat, dan jenis. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, dan menganalisis suatu pengetahuan yang akan dikaji. (Dewi, 2021) Masalah berikutnya dalam penyelidikan epistemologi studi Islam adalah perkembangan teori. Teori Pengembangan memungkinkan untuk memodifikasi teori, memahami teori, dan membuat teori baru. Merevisi teori berarti menyelesaikan teori yang ada sesuai dengan kebutuhan. Teori pendidikan Islam dapat dikembangkan dari berbagai hipotesis yang berasal dari Quran dan Hadis. Metode dalam pengembangan teori dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada karakteristik materi, apakah materi dalam pengalaman hermeneutik empiris dan rasional. Jika sifatnya empiris, metode yang digunakan adalah pengamatan, eksperimen, dan derivasi inferensi. Jika sifat material masuk akal, metode analitis adalah metode induktif. Jika properti material adalah unsur, metode Verbal yang digunakan dimaksudkan untuk memahami makna yang lebih dalam, sehingga kesimpulannya adalah kasus atau metode refleksi. (Luthfiyah & Lhobir, 2023)

Cabang filsafat yang disebut epistemologi membahas asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Epistemologi, yang menentukan bagaimana pengetahuan dapat dikatakan benar dan dapat dipercaya, menjadi fondasi penting dalam filsafat ilmu. (Aulia, 2022) Epistemologi membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman empiris, akal rasional, intuisi, atau kombinasi dari semuanya. Epistemologi ilmu pengetahuan mencakup proses ilmiah seperti verifikasi, formulasi hipotesis, observasi, dan eksperimen sebagai cara untuk membuktikan teori. Epistemologi juga membahas batas-batas pengetahuan dan standar kebenaran seperti pragmatisme, teori korespondensi, dan koherensi. Untuk menggali dan mengembangkan ilmu, seseorang dapat membuat metode berpikir yang sistematis dan kritis dengan memahami epistemologi. (Atabik, 2016)

Bagian-bagian tersebut bisa menimbulkan permasalahan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain. Secara tidak langsung persoalan studi dalam bidang epistemologi,

maka identitas, karakter, dan independensi sistem kajian Islam menjadi jelas ketika pola-pola dasar Islam itu sendiri membentuk struktur sistem dalam agama Islam. Epistemologi studi dalam penelitian filsafat, kajian ini memerlukan lebih untuk meneliti lebih dalam suatu tinjauan. Persoalan epistemologi selalu berkembang menjadi persoalan yang harus segera dipecahkan oleh para peneliti Islam melalui analisis dan metodologi yang cepat.(Afriandi & Hakim, 2024)

Cara memperoleh pengetahuan tentang epistemologi adalah dengan menggunakan metode-metode. Metode yang digunakan untuk mengetahui hadis-hadis yang telah jelas keshahihannya dalam melakukan metode menganalisis, merupakan alat untuk membahas pengetahuan hadis. Metode epistemologi berusaha untuk membangun, merumuskan dan memproses pengetahuan tentang kajian hadis maupun pengetahuan islam. (M et al., 2023) Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa epistemologi memiliki kaitan erat dengan ontologi yang mana epistemologi ini lebih mengarah kepada cara, strategi, untuk mengetahui keshahihan hadis yang mengandung unsur kebenaran dengan cara yang benar. Jadi epistemologi ini lebih mengarah dan membahas lebih dalam dan khusus tentang cara mendapatkan hadis ini dengan benar, tepat, efektif, dan mempunyai nilai empiris sebagai suatu tinjauan.(Adolph, 2016) Dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan mencari kebenaran, prosesnya itu disebut sebagai epostimologi, sehingga dengan adanya epistimologi ini akan mendorong dan mempermudah seorang peneliti atau ilmuwan memperoleh nilai atau hadis dengan efektif dan efisien dengan mengacu kepada cara-cara yang bener. (Pratiwi et al., 2024)

- Ontologi

Secara bahasa ontologi berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah ontos berarti “yang ada” sedangkan logos berarti “ilmu”. Ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah ontologi adalah cabang ilmu dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.(Dewi, 2021) Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, karena membahas tentang realitas atau kenyataan dalam kajian studi Islam. Pada dasarnya kajian ini berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang ada, karena membahas apa yang ingin di analisis dan seberapa jauh mengetahui dalam studi Islam. (Dewi, 2021)

Islam merupakan agama yang menjadi pendoman dalam keyakinan tentang ketauhidan sebagai awal membuka pengetahuan studi Islam. (Busthomi, 2023) Dalam Islam mempunyai tiga hal pokok yaitu, Islam, Iman, Ihsan. Ketiganya memiliki hubungan yang ada didalam studi Islam, dan memiliki peran penting. Hal yang Pertama, yaitu rumusan tujuan penelitian dalam Islam yang secara umum diarahkan untuk membentuk insan kamil. Kedua, analisa ontologis terhadap studi Islam tampak pada lahirnya teori fitrah dalam kajian. Fitrah yakni potensi yang terdapat dalam diri manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci. Ketiga ,atas persoalan ontologis adalah studi ber-Ihsan. Ihsan pada konteks kajian memiliki arti menanamkan keyakinan agar suasana hati dan perilaku siswa senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga perilakunya sesuai dengan aturan Allah (Luthfiyah & Lhobir, 2023).

Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Berdasarkan objek yang ditelaah dalam ilmu pengetahuan dua macam yaitu a) obyek material (*objectum materiale*, *material object*) ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. b) Obyek Formal (*objectum formale*, *formal object*) ialah penentuan titik pandang terhadap obyek material. Luthfiyah & Khobir (2023) menjelaskan bahwa ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada. Menurut The Liang Gie, ontologi adalah bagian dari filsafat dasar yang mengungkap makna dari sebuah eksistensi yang pembahasannya meliputi persoalan-persoalan yang di atas. (Pratiwi et al., 2024) Topik diatas dapat dianggap sebagai titik awal penting untuk mempertimbangkan masalah yang muncul selanjutnya. Islam sebagai agama kita membutuhkan monoteisme sebagai titik awal untuk pengembangan ilmiah lebih lanjut. Persyaratan ini bertemu dengan dua kalimat oleh Shahada sebagai sumpah iman dan janji, dan sebagai kesadaran akan pengetahuan bawaan manusia tentang Sang Pencipta. Purwant berpendapat bahwa makna utama Shahada adalah pelepasan ikatan iman, dan bahwa kepercayaan pada Tuhan, Allah dan Yang Mahakuasa berlanjut untuk stabilitas dan keberlanjutan. (Afriandi & Hakim, 2024)

- Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. (Nasir, 2021) Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Salah satu cabang filsafat

ilmu banyak dipertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Hal ini yang menjadikan suatu penelitian untuk mengetahui peran penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan. (Dewi, 2021)

Oleh karena itu, peneliti harus mengkaji dengan benar, upaya ilmu pengetahuannya kepada Tuhan. Segala upaya studi Islam tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai hadis yang sudah dicari oleh peneliti melalui refleksi pengalamannya sendiri, tetapi nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai yang berasal dari tuhan harus dijadikan landasan dalam menilai dan mengambil keputusan tentang studi Islam.

4. KESIMPULAN

Artikel ini membahas hubungan antara filsafat ilmu dan ilmu hadis melalui tiga pendekatan utama: epistemologi (asal-usul dan metode memperoleh pengetahuan), ontologi (hakikat keberadaan hadis sebagai sumber ilmu), dan aksiologi (nilai dan manfaat ilmu hadis dalam kehidupan). Dengan metode studi literatur, penulis menyoroti pentingnya pendekatan filosofis dalam menilai kredibilitas dan relevansi hadis dalam konteks studi Islam. Filsafat ilmu membantu memperdalam pemahaman dan penerapan hadis secara ilmiah, rasional, dan bernilai, sehingga memperkuat posisi ilmu hadis dalam dinamika keilmuan Islam modern. Kajian filsafat ilmu terhadap hadis memberikan kontribusi besar dalam memperdalam, memperluas, dan memperkuat ilmu hadis sebagai disiplin ilmiah yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan filosofis ini membuka ruang bagi evaluasi kritis, pembaharuan pemahaman, serta pemanfaatan hadis secara lebih tepat dalam konteks keilmuan maupun sosial-keagamaan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. H., Amin, M., & Shihab, M. A. (2025). Konsep sunnah hadis: Telaah ontologi, epistemologi dan aksiologi. [*Nama Jurnal jika tersedia*], 3, 911–916.
- Adolph, R. (2016). *Epistemologi Paul Karl Feyerabend dalam pengembangan ilmu pengetahuan*. [Jenis publikasi jika tersedia, misalnya skripsi, artikel, atau buku].

- Afriandi, B., & Hakim, R. (2024). Objek-objek kajian filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi) dan urgensinya dalam kajian keislaman. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 7(1), 72–80.
- Atabik, A. (2016). Teori kebenaran prespektif filsafat ilmu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 253–271.
- Aulia, S. (2022). Teori pengetahuan dan kebenaran dalam epistemologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 242–249. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>
- Bahrum. (2013). Ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–45.
- Busthomi, Y. (2023). Objek kajian Islam (akidah, syariah, akhlaq). *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 70–86. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Dewi, R. S. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 177–183.
- Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- M, R., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), 121–139.
- Nasir, M. (2021). Aksiologi ilmu pengetahuan dan manfaatnya bagi manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457–2467. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>
- Pratiwi, U., Karneli, Y., & Marsidin, S. (2024). Pemahaman mendasar tentang hakekat ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Pendidikan Siber*, 2(2), 74–80.
- Rama, B., Mahmud, M. N., & Ya'kub. (2023). Filsafat pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 163–175.
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *[Nama jurnal atau prosiding jika tersedia]*, *[volume atau edisi jika ada]*, 41–53.
- Tasbih. (2010). Kedudukan dan fungsi hadis sebagai sumber hukum Islam. *Al-Fikr*, 14, 331–341.